



ANALISIS PENDAPATAN USAHATANI KEMIRI DAN KONTRIBUSINYA TERHADAP PENDAPATAN RUMAHTANGGA PETANI (Studi Kasus pada Hutan Kemasyarakatan (HKM) di Desa Parado Rato, Kecamatan Parado, Kabupaten Bima, Nusa Tenggara Barat)

Muhammad Awaludin^{1*}, Nurliani¹, Andi Maslia Tenrisau Adam¹

¹Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Muslim Indonesia

*Penulis Korespondensi, email: mhdawl0101@gmail.com

Diserahkan: 01/04/2024

Direvisi: 26/05/2024

Diterima: 20/06/2024

Abstrak. Tanaman kemiri sebagai salah satu komoditi hasil hutan bukan kayu (HHBK) yang potensial untuk berbagai kegunaan. Luas perkebunan kemiri mengalami penurunan yang sangat signifikan dari tahun ke tahun di Kecamatan Parado, Nusa Tenggara Barat, sehingga mempengaruhi produksi tanaman kemiri. Namun, komoditi ini memiliki peran penting terhadap penghidupan masyarakat yang menetap di kawasan hutan karena menjadi sumber pendapatan daerah di Desa Parado Rato. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan proses budidaya kemiri pada hutan kemasyarakatan (HKM) bagi petani di Desa Parado Rato, Kecamatan Parado, Kabupaten Bima, menganalisis produksi, pendapatan dan kelayakan usahatani kemiri pada HKM, dan menganalisis kontribusi pendapatan usahatani kemiri terhadap pendapatan rumahtangga. Populasi petani kemiri 875 orang, kemudian secara acak sederhana mengambil 10% dari populasi sehingga jumlah diperoleh jumlah sampel 88 orang. Teknik pengumpulan data menggunakan metode observasi, wawancara menggunakan kuesioner, serta dokumentasi. Alat analisis data yaitu analisis deskriptif, analisis produksi dan pendapatan, analisis kelayakan usahatani, dan analisis kontribusi pendapatan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses budidaya usahatani kemiri di Desa Parado Rato ini adalah persiapan dan pengolahan lahan, persiapan bibit, penanaman, pemeliharaan tanaman, pemanenan, dan pasca panen. Produksi kemiri rata-rata 1.217 kg/petani atau 714 kg/hektar, yakni rata-rata luas lahan 1,7 Ha. Usahatani kemiri secara ekonomi menguntungkan dan layak dikembangkan. Pendapatan usahatani kemiri Rp670.561.000/tahun atau rata-rata Rp7.620.011/petani. Pendapatan dari luar usahatani Rp.574.200.000/tahun atau rata-rata Rp6.525.000/petani. Total pendapatan rumahtangga petani Rp1.244.761.000/tahun atau rata-rata Rp13.551.663/petani. Kontribusi pendapatan dari usahatani kemiri terhadap pendapatan rumahtangga sebesar 53,8%, termasuk kategori tinggi.

Kata kunci: Usahatani Kemiri, Kelayakan Usahatani, Kontribusi Pendapatan

Cara Mensitasi: Awaluddin, M., Nurliani, dan Adam, AMT. (2024). Analisis Pendapatan Usahatani Kemiri dan Kontribusinya Terhadap Pendapatan Rumahtangga Petani (Studi Kasus pada Hutan Kemasyarakatan (HKM) di Desa Parado Rato, Kecamatan Parado, Kabupaten Bima, Nusa Tenggara Barat). *Wiratani: Jurnal Ilmiah Agribisnis*, Vol 7 No. 1: Juni 2024, pp 37-47.

PENDAHULUAN

Hasil hutan bukan kayu (HHBK) adalah hasil hutan hayati baik nabati maupun hewani beserta produk turunannya dan budidaya kecuali kayu yang berasal dari hutan (Permenhut No.35 tahun 2007). Masyarakat hutan memanfaatkan HHBK baik secara konsumtif (dikonsumsi langsung) seperti binatang buruan, sugu, umbi-umbian, buah-buahan, sayuran, obat-obatan, kayu bakar dan lainnya, maupun secara produktif (dipasarkan untuk memperoleh uang) seperti rotan, damar, gaharu, madu, minyak astiri, dan lainnya (Nurmilasari, 2017). Kebanyakan masyarakat yang tinggal di kawasan hutan menggantungkan sebagian besar hidupnya dari memungut HHBK. Menurut Pratiwi (2022), bahwa pengelolaan dan pemanfaatan HHBK dilakukan oleh sebagian besar masyarakat karena hanya membutuhkan modal kecil hingga menengah. Pemanfaatan HHBK nyatanya juga dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat dari hasil pendapatan yang diperoleh.

HHBK dapat menjadi salah satu sumber penghasilan bagi masyarakat khususnya yang berada di sekitar hutan. Menurut Yanti, dkk (2023), pemanfaatan HHBK memiliki prinsip-prinsip pengelolaan hutan lestari dan dapat menjadi solusi untuk menyelesaikan permasalahan-permasalahan tenurial, untuk pelaksanaannya masyarakat dan pengelola kawasan harus bermitra dengan program kemitraan konservasi. Kolaborasi ini dapat membantu masyarakat lokal meningkatkan kesejahteraan mereka dengan memanfaatkan hasil hutan sebagai salah satu upaya untuk mengurangi terjadinya degradasi kawasan konservasi. Disamping itu adanya kegiatan produksi dan pengolahan HHBK, salah satu keunggulan HHBK dibanding dengan hasil hutan kayu adalah pemanfaatan dan pengolahannya



membutuhkan modal kecil sampai menengah serta dapat memanfaatkan teknologi yang sederhana sampai menengah (Makkarennu dkk, 2023).

Di Nusa Tenggara Barat (NTB) memiliki potensi yang cukup besar untuk pengembangan hasil hutan bukan kayu baik yang berada didalam kawasan maupun diluar kawasan hutan. Kabupaten Bima, potensi HHBK di dalam kawasan hutan yakni madu, asam, rotan, kunyit dan kemiri (Samsudin dan Wanitaningsi, 2019). Pemerintah daerah Kabupaten Bima telah menetapkan 2 komoditas HHBK unggulan, salah satunya adalah kemiri. Tanaman kemiri telah lama diketahui sebagai komoditi HHBK yang sangat penting dan potensial untuk berbagai penggunaan dan sumber penghasilan masyarakat. Berbagai macam produk dapat dihasilkan dari bahan baku kemiri dan secara nyata telah memberikan kontribusi nyata terhadap pendapatan masyarakat. Produk kemiri juga telah lama menjadi bagian penting dalam kehidupan masyarakat yang tinggal di sekitar kawasan hutan (Firani, 2011). Namun dilain sisi, sampai saat ini belum banyak dipelajari sejauh mana HHBK memberikan kontribusi terhadap penghidupan masyarakat yang menetap di kawasan hutan dan pendapatan daerah setempat. Oleh karena itu maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai kondisi petani serta usahatani kemiri di Desa Parado Rato, Kecamatan Parado. Data tersebut diharapkan dapat menjadi ladang informasi untuk pengembangan usaha kemiri petani di Kabupaten Bima, Nusa Tenggara Barat. Dalam penelitian ini diharapkan pula akan memperoleh hasil mengenai kontribusi kemiri terhadap pendapatan petani.

METODE PENELITIAN

Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Parado Rato yang berada di wilayah Kecamatan Parado, Kabupaten Bima. Waktu pelaksanaan penelitian dilaksanakan pada Bulan bulan Februari-Agustus 2022.

Populasi dan Sampel

Jumlah sampel penelitian yaitu mengambil 10% dari jumlah populasi 875 orang, sehingga jumlah sampel adalah 88 orang. Penentuan sampel menggunakan metode acak sederhana (*simple random sampling*), agar semua anggota populasi mempunyai kesempatan yang sama untuk dipilih sebagai sampel.

Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi.

1. Observasi lapangan, kegiatan ini dilakukan dengan mengunjungi daerah penelitian yaitu di Desa Parado Rato yang berada di wilayah Kecamatan Parado, Kabupaten Bima untuk mengamati situasi dan kondisi yang ada untuk mendapatkan gambaran nyata dari obyek yang diteliti.
2. Wawancara, yaitu kegiatan tanya jawab secara langsung terhadap responden yakni petani kemiri di Desa Parado Rato yang berada di wilayah Kecamatan Parado, Kabupaten Bima. Wawancara dilakukan di tempat tinggal responden dengan datang secara langsung. Kegiatan wawancara ini menanyakan identitas responden, seperti umur, tingkat pendidikan, pengalaman berusahatani, jumlah tanggungan keluarga, luas lahan, gambaran kegiatan usahatani kemiri, tingkat nilai produksi, pendapatan usahatani kemiri, dan pendapatan luar usahatani kemiri.
3. Dokumentasi, yaitu sumber data yang dikumpulkan dan dianalisis dalam penelitian ini berupa dokumen dan berbagai pemberitaan dari buku serta artikel mengenai pendapatan petani kemiri dan beberapa foto hasil wawancara pada penelitian ini.

Analisis Data

Analisis data penelitian ini yaitu analisis deskriptif digunakan untuk menjawab tujuan penelitian pertama, yaitu mendeskripsikan proses budidaya kemiri pada hutan kemasyarakatan (HMK) bagi masyarakat di Desa Parado Rato, Kecamatan Parado, Kabupaten Bima. Untuk menjawab tujuan kedua yaitu analisis produksi untuk mendeskripsikan jumlah produksi kemiri, analisis pendapatan untuk menghitung pendapatan usahatani kemiri, dan menganalisis kelayakan usaha maka digunakan analisis R/C ratio.

$$PD = TR - TC$$

Keterangan:

PD = Pendapatan Usahatani

TR = Total Penerimaan

TC = Total Biaya

$$R/C = \frac{\text{Penerimaan}}{\text{Biaya}}$$

Keterangan :

Jika R/C ratio > 1, maka kegiatan usahatani tersebut secara ekonomis memberikan keuntungan;

Jika R/C ratio = 1, maka kegiatan usahatani tersebut tidak menguntungkan juga tidak merugikan;

Jika R/C ratio < 1, maka kegiatan usahatani tersebut secara ekonomis merugikan.

Analisis kontribusi pendapatan untuk menjawab tujuan penelitian ketiga yaitu menganalisis kontribusi Hasil Hutan Bukan Kayu (HHBK) kemiri terhadap pendapatan rumahtangga masyarakat di sekitar kawasan KPH Desa Parado Rato Kecamatan Parado Kabupaten Bima, maka digunakan Analisis Kontribusi Pendapatan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Identitas Responden

Identitas responden merupakan gambaran kondisi atau keadaan serta status responden. Identitas responden meliputi umur, tingkat pendidikan, pengalaman berusaha tani, jumlah tanggungan keluarga dan luas lahan. Identitas responden sangat membantu dalam proses penelitian karena dapat memberikan informasi tentang pemanfaatan usahatani kemirinya. Secara rinci identitas responden akan dijelaskan sebagai berikut:

a. Umur

Berdasarkan penelitian dari hasil wawancara sebanyak 88 orang, adapun umur petani kemiri yang diwawancarai berkisar 21-70 tahun. Umur sangat mempengaruhi kualitas pekerjaan karna semakin bertambahnya umur maka kemampuan untuk bekerja semakin berkurang. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Jumlah petani kemiri berdasarkan kelompok umur responden di Desa Parado Rato, kecamatan Parado, Kabupaten Bima

Kelompok Umur	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
21-36	22	28,40
37-52	46	52,27
53-70	20	22,27
Jumlah	88	100,00

Sumber : Data primer setelah diolah, 2022

Berdasarkan Tabel 1 maka dapat diketahui bahwa dari 88 orang yang berumur 21-36 tahun sebanyak 22 orang atau 28,40%, umur 37-52 tahun sebanyak 46 orang atau 52,27%, umur 53-70 tahun sebanyak 20 orang atau 22,27%. Dengan rata-rata 43. Dari hasil data tersebut dapat diketahui bahwa umur petani kemiri yang tergolong usia muda lebih banyak dibandingkan usia tua. Kelompok umur petani ini dapat dikaitkan dengan kelompok umur produktif. Menurut Mahendra, dkk (2018), umur produktif adalah berumur diatas 15 sampai 55 tahun. Dimana pada umur produktif seseorang dikatakan dapat menggunakan HHBK karena masih dapat melakukan pekerjaannya dan tubuhnya masih sehat.

b. Tingkat Pendidikan

Tingkat pendidikan diketahui dapat mempengaruhi pola pikir petani dalam mengembangkan suatu usahanya terutama dalam suatu pemanfaatan tanaman kemiri atau dalam pemanfaatan untuk memperoleh hasil yang optimal. Semakin tinggi tingkat pendidikan maka semakin tinggi pula tingkat pengetahuan dan kemampuan petani dalam menjalankan usaha pemanfaatan tanaman kemiri tersebut. Tingkat pendidikan petani kemiri dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. *Tingkat pendidikan responden di Desa Parado Rato, kecamatan Parado, Kabupaten Bima*

Tingkat Pendidikan	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
Tidak Sekolah	12	13,63
SD	30	34,09
SMP	14	15,90
SMA	29	32,95
S1	3	3,40
Jumlah	88	100.00

Sumber : Data primer setelah diolah, 2022

Berdasarkan Tabel 2 dapat dikatakan bahwa jumlah dari petani kemiri yang tingkat pendidikan yaitu, Tidak sekolah sebanyak 12 orang atau 13,63%, SD sebanyak 30 orang atau 34,09%, SMP sebanyak 14 orang atau 15,90%, SMA sebanyak 29 orang atau 32,95% dan S1 sebanyak 3 orang atau 3,40%. Tingkat pendidikan petani kemiri yang paling banyak yaitu tingkat SD tentunya dapat dikatakan pemahaman dan ilmu yang mereka miliki sangat berpengaruh terhadap suatu usaha tanaman kemiri yang dimiliki oleh petani kemiri, sehingga tingginya pendidikan maka pengetahuan tentang cara memanfaatkan tanaman kemiri semakin baik. Menurut Safitri, dkk (2023), bahwa tingkat pendidikan sangat erat kaitannya dengan pemanfaatan hasil bukan kayu (HHBK). Jika tingkat pendidikannya rendah, pengetahuan tentang HHBK hanya bisa didapat dari pengetahuan turun-temurun nenek moyang. Namun sebaliknya, jika pendidikan tinggi maka pengetahuan yang diperoleh juga semakin besar sehingga dapat mengolah dan mengembangkan HHBK menjadi lebih baik dan lebih optimal.

c. Pengalaman Berusahatani

Pengalaman berusahatani yang dimaksud terlibat dalam mengelola usahatani. Pengalaman yang diperoleh dalam berusahatani juga merupakan salah satu faktor yang menentukan dalam pengambilan keputusan karena petani belajar dari pengalaman yang dilalui, maka petani pada umumnya sangat berhati hati dalam mengambil sikap. Untuk mengetahui lebih jelas pengalaman berusahatani responden dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. *Klasifikasi responden menurut pengalaman berusahatani di Desa Parado Rato, Kecamatan Parado, Kabupaten Bima*

No	Pengalaman Berusahatani (Tahun)	Jumlah Responden (Jiwa)	Persentase(%)
1	1-15	30	34,09
2	16-25	27	30,68
3	26-36	31	35,22
	Jumlah	88	100.00

Sumber : Data primer setelah diolah, 2022

Berdasarkan Tabel 3 diatas terlihat bahwa pengalaman berusahatani yang tertinggi yaitu 26-36 tahun dengan jumlah responden sebanyak 31 orang atau 35,22%, yang sedang yaitu pada umur 1-15 sebanyak 30 orang atau 34,09%, dan yang paling rendah yaitu pada umur 16-25 tahun sebanyak 27 orang atau 30,68%, Pengalaman berusahatani dengan rata-rata 19 tahun. hal ini menunjukkan bahwa pengalaman berusahatani kemiri di Desa Parado Rato, Kecamatan Parado, Kabupaten Bima lebih dominan banyak pada umur 26-36 dan 1-15 tahun dengan jumlah responden masing-masing 31 dan 30 orang atau 35,22% dan 34,09%. Yang berarti pengalaman berusahatani responden sudah tergolong lama. Hal ini berpengaruh dalam memanfaatkan tanaman kemiri masing-masing responden khususnya dalam pencapaian hasil produksi yang lebih baik.

d. Jumlah Tanggungan Keluarga

Jumlah tanggungan keluarga dapat mempengaruhi suatu semangat dan tingkat kreativitas kepala keluarga dalam memenuhi suatu kebutuhan hidup keluarganya. Jumlah tanggungan keluarga juga dapat mengindikasikan besarnya suatu potensi tenaga kerja keluarga yang tersedia yang dapat membantu kepala keluarga dalam memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari.

Jumlah keluarga juga dapat mempengaruhi besarnya biaya yang dikeluarkan, tentunya juga dapat mempengaruhi suatu responden untuk terus bekerja keras dalam memenuhi kebutuhan keluarganya. Jumlah tanggungan keluarga kemiri dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Jumlah petani kemiri berdasarkan tanggungan keluarga di Desa Parado Rato, Kecamatan Parado Kabupaten Bima

No	Tanggungan keluarga (orang)	Jumlah responden	Persentase (%)
1	1 – 2	28	31,81
2	3 – 4	51	57,95
3	5 – 7	9	10,22
Jumlah		88	100,00

Sumber : Data primer setelah diolah, 2022

Berdasarkan Tabel 4 dapat diketahui bahwa jumlah petani kemiri yang memiliki tanggungan keluarga yang tinggi yaitu 3-4 sebanyak 51 orang atau 57,95% sedang 1-2 sebanyak 28 atau 31,81%. Dan yang sangat rendah 5-7 dengan jumlah responden 9 orang atau sebanyak 10,22%, dan rata-rata 3 orang. Sehingga dapat diketahui bahwa petani kemiri yang memiliki jumlah tanggungan keluarga paling banyak yaitu 3-4 orang, sehingga tentunya akan dapat mempengaruhi tingkat biaya hidup untuk memenuhi kebutuhan keluarganya.

e. Luas Lahan

Berdasarkan hasil dari penelitian yang didapatkan bahwa luas lahan yang dimiliki oleh petani tanaman kemiri sangat bervariasi mulai dari 1,00-2,80 hektar. Untuk mengetahui lebih jelas mengenai luas lahan responden tanaman kemiri dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Klasifikasi luas lahan responden tanaman kemiri di Desa Parado Rato, Kecamatan Parado, Kabupaten Bima

No	Luas Lahan (Ha)	Jumlah Responden	Persentase (%)
1	1.0 -1,5	33	37,5
2	1,6 -2,1	48	54,5
3	2,2 -2,8	7	8,0
Jumlah		88	100,00

Sumber : Data primer setelah diolah, 2022

Berdasarkan Tabel 5 menunjukkan bahwa luas lahan responden yang ditanami tanaman kemiri yang terbanyak yaitu 1,60-2,10 hektar dengan jumlah responden 48 orang atau dengan persentase 54,54%, luas lahan yang sedang yaitu 1.00-1,50 hektar dengan jumlah responden 33 orang atau dengan persentase 37,5%, sedangkan luas lahan yang paling rendah yaitu 2,20-2,80 hektar dengan jumlah responden sebanyak 7 orang atau dengan persentase 7,955%. Dengan rata-rata 2.00 hektar. Dapat disimpulkan bahwa luas lahan 1,60-2,10 hektar lebih banyak petani yang membudidayakan tanaman kemiri sehingga penghasilannya akan bertambah karena adanya tanaman kemiri di Desa Parado Rato, Kecamatan Parado, Kabupaten Bima. Rata-rata luas lahan petani adalah 1,7 hektar.

Usahatani Kemiri

Gambaran kegiatan usahatani kemiri di Desa Parado Rato, Kecamatan Parado, Kabupaten Bima dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. Persiapan dan Pengolahan Lahan

Persiapan lahan berupa pembersihan lahan setelah selesai proses pemanenan. Pembersihan lahan dilakukan dengan cara membersihkan rumput di bawah pohon kemiri. Selanjutnya tanah disemprot dengan menggunakan pestisida penghilang gulma. Sedangkan sebagian besar petani kemiri menggunakan sistem pengolahan lahan (balik tanah) dengan menggunakan pacul.

b. Persiapan Bibit

Jenis bibit yang digunakan yaitu kemiri ks 1 dan ks 2 yang diperoleh dari Dinas Pertanian dan Dinas Kehutanan, bibit disiapkan berdasarkan luas lahan. Sebelum tanam, tanah diberikan pupuk kandang untuk membantu proses pemekaran bibit, sedangkan ada sebagian petani responden tidak memberikan pupuk kandang pada lahan yang akan di tanam kemiri. Sebagian besar para petani responden menanam langsung biji kemiri tersebut tanpa perlakuan khusus.

c. Penanaman

Penanaman kemiri di Desa Parado Rato, Kecamatan Parado, Kabupaten Bima dilakukan pada bulan Agustus dan September dengan cara yang sederhana yaitu memasukan bibit pada lahan yang sudah digali ± 30 cm, lebar ± 1 m dengan jarak 5-10 meter. Sedangkan tanah yang diolah tersebut terlebih dahulu sudah diberi pupuk kandang.

d. Pemeliharaan Tanaman

Pemeliharaan tanaman yang dilakukan adalah:

1. Penyiangan

Penyiangan tanaman kemiri dilakukan pada tanaman yang sudah berumur 1-2 tahun. Serta dilakukan pada saat tanah disekitar tanaman kemiri dengan diameter 2–3 m selama 2 bulan sekali, dan diikuti dengan penggemburan tanah menggunakan cangkul.

2. Pengairan

Pengairan tanaman kemiri dilakukan pada saat tanaman masih muda, dan sudah diberi pupuk sementara pada saat curah hujan kurang, sedangkan ketika hujan datang hanya dilakukan penyiangan dan penggemburan tanah.

3. Pemupukan

Pemupukan tanaman kemiri dilakukan 1 tahun sekali dengan menggunakan pupuk urea dan pupuk phonska, tanaman kemiri yang masih muda diberikan pupuk $\pm 2 - 3$ kg perpohon, sedangkan tanaman kemiri yang berproduksi diberikan pupuk 10 – 20 kg perpohonnya.

e. Pemanenan

Proses pemanenan tanaman kemiri yang berasal dari biji kemiri akan berbuah pada umur 3 – 5 tahun. Sedangkan tanaman kemiri yang berasal dari bibit vegetatif mulai berbuah pada umur ± 2 tahun. Panen buah kemiri dilakukan 2 - 3 kali dalam satu tahun. Cara panen buah kemiri ditunggu buahnya jatuh sendiri dari pohon, atau bisa juga memanjat pohonnya, dan bisa di ambil pakai galah.

f. Pengolahan Hasil Panen (Pasca Panen)

Cara pengupasan kulit buah dilakukan dengan cara manual atau menggunakan parang. Biji yang telah bersih kemudian dikeringkan lagi dengan cara menjemur di bawah terik matahari, penjemuran dilakukan kurang lebih 2–3 hari. Kemudian setelah kering selanjutnya dimasukan di dalam karung yang sudah disediakan.

Analisis Produksi dan Pendapatan

a. Produksi Usahatani Kemiri

Produksi adalah hasil suatu yang dikerjakan petani untuk menambah nilai dalam suatu kegiatan usahatani, dimana tingkat nilai produksi usahatani sangat ditentukan oleh luas lahan, dan cara pengelolaan usahatani. Adapun produksi usahatani kemiri dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 6. Jumlah produksi yang dihasilkan petani kemiri di Desa Parado Rato, Kecamatan Parado, Kabupaten Bima

No.	Produksi (Kg)	Jumlah Responden	Persentase (%)
1.	714 – 1.286	47	53,40
2.	1.186 – 1.549	34	38,63
3.	1.572 – 2.143	7	7,95
Total		88	100,00

Sumber : Data primer setelah diolah, 2022

Berdasarkan pada Tabel 6, menunjukkan bahwa produksi usahatani kemiri di Desa Parado Rato, Kecamatan Parado, Kabupaten Bima minimum 714 kg, dan maksimum 2.143 kg. Produksi kemiri terbanyak pada interval 714 – 1.286 kg yaitu sebanyak 47 orang dengan persentase 53,40%. Rata-rata produksi kemiri perpetani yaitu 1.219 Kg/petani, sedangkan produksi perhektar rata-rata 714 Kg/Ha

b. Pendapatan Usahatani Kemiri

Pendapatan yang diperoleh petani dalam mengelola usahatani tergantung besar kecilnya produksi yang dihasilkan serta besar kecilnya biaya produksi yang dikeluarkan dalam proses produksi. Untuk mengetahui produksi dan pendapatan diperoleh responden di Desa Parado Rato, Kecamatan Parado, Kabupaten Bima pada Tabel 7.

Tabel 7. *Produksi dan pendapatan usahatani kemiri di Desa Parado Rato, Kecamatan Parado, Kabupaten Bima*

No.	Uraian	Rata-Rata(Rp)/Resp.	Rata-Rata(Rp)/ Ha
1.	Produksi	1.217	714
2.	Harga/Kg	7.000	7.000
3.	Penerimaan	8.519.557	4.998.140
4.	Biaya Variabel		
	a. Pupuk		
	- Urea	178.864	104.933
	- Phonska	165.000	96.800
	e. Tenaga Kerja	956.193	560.967
	Jumlah Biaya Variabel	1.300.057	762.700
5.	Biaya Tetap		
	1. Penyusutan Alat		
	a. Parang	33.727	19.787
	b. Cangkul	40.909	24.000
	c. Ember	36.420	21.367
	d. Dodos	20.553	12.058
	e. Karung	18.614	10.920
	2. Pajak	42.500	25.000
	Jumlah Biaya Tetap	192.837	113.131
6.	Total Biaya	1.492.894	875.831
7.	Pendapatan	7.026.663	4.122.309

Sumber : Data primer setelah diolah, 2022

Berdasarkan Tabel 7 menunjukkan bahwa hasil produksi rata-rata responden sebanyak 1.217 Kg/petani dan rata-rata perhektar sebanyak 714 Kg/Ha. Penerimaan rata-rata responden sebanyak Rp. 8.519.557/petani dan penerimaan rata-rata perhektar sebanyak Rp. 4.147.309/Ha. Total biaya rata-rata Rp1.492.849/petani atau rata-rata Rp 875.831/Ha. Berdasarkan penggunaan input data dari kuesioner dapat diperhitungkan biaya produksi yaitu biaya pembelian pupuk Urea dan pupuk Phonska, serta biaya tenaga kerja yang dapat dirincikan sebagai berikut:

Biaya pengolahan lahan berdasarkan hasil penelitian biaya pengolahan lahan yang dikeluarkan oleh petani sangat bervariasi. Semakin besar lahan yang dikelola oleh petani maka semakin besar pula biaya yang dikeluarkan. Besarnya biaya pengolahan lahan meliputi tenaga kerja yang mengolah lahan. Tenaga kerja yang diupah yaitu bertugas membersihkan lahan. Kemudian tenaga kerja diupah untuk pembersihan lahan dengan biaya yang dikeluarkan petani berkisaran antara Rp. 80.000-Rp. 400.000. Petani responden memberi upah Rp. 80.000–Rp. 400.000 itu hanya untuk pembersihan lahan sedangkan beberapa petani responden ada yang mengolah lahannya sendiri tanpa mengupah orang lain.

Biaya pupuk adalah biaya yang dikeluarkan oleh petani responden yang digunakan untuk membeli pupuk kimia maupun organik. Dari hasil penelitian, rata-rata petani responden yang memakai pupuk kimia maupun organik. Pupuk yang digunakan oleh petani berupa pupuk urea dan pupuk NPK. Petani yang memakai pupuk kimia ataupun organik beralasan karena untuk mendapatkan buah kemiri yang lebih besar dan hasilnya lebih dari hasil sebelumnya.

Tenaga kerja merupakan salah satu input yang penting dalam manajemen usahatani kemiri, sistem pembayaran yang dilakukan petani responden yaitu bayaran harian. Petani responden

memperkerjakan tenaga kerja upahan harian selain dari keluarganya sendiri. Sedangkan petani yang memperkerjakan keluarganya sendiri di upah sesuai dengan upah minimum seperti tenaga kerja lainnya. Biaya upah harian tenaga kerja sebanyak Rp.80.000/hari.

Pendapatan usahatani kemiri merupakan selisih antara penerimaan dengan biaya-biaya yang dikeluarkan untuk melakukan usahatani kemiri. Sedangkan penerimaan diperoleh dari produksi kemiri dikalikan dengan harga jual. Harga jual kemiri yaitu Rp. 7.000./Kg. Rata-rata pendapatan yang diperoleh petani dari kegiatan usahatani kemiri sebesar Rp 7.026.663/petani atau rata-rata pendapatan per hektar sebesar Rp 4.122.309/Ha. Menurut Pattiwael, dkk (2021), bahwa pemanfaatan Hasil Hutan Bukan Kayu oleh kelompok tani Monggo Lenggo di Hutan Kemasyarakatan Desa Karamabura, Kabupaten Dompu.

Nilai pendapatan responden sebesar Rp 7.026.663/petani/tahun lebih tinggi dari hasil penelitian Pattiwael, dkk (2021) tentang pemanfaatan Hasil Hutan Bukan Kayu kemiri yang diperoleh responden yang tergabung dalam kelompok tani Monggo Lenggo pada HKM Karamabura adalah Rp.4.666.649/petani/tahun. Juga hasil penelitian Kartila, dkk (2018) kontribusi pendapatan yang diberikan dari usahatani kemiri di dalam kawasan HKM rumahtangga adalah sebesar Rp2.630.893/petani/tahun

c. Analisis Kelayakan Usaha

Untuk mengetahui kelayakan dalam usahatani kemiri, maka dapat dilakukan uji R/C Ratio, yaitu Total Revenue (penerimaan) dibagi dengan Total Cost (pengeluaran). Untuk lebih jelasnya R/C Ratio dapat dilihat pada Tabel 19.

Tabel 8. Analisis R/C-ratio usahatani kemiri (*Aleurites moluccana.*) di Desa Parado Rato, Kecamatan Parado, Kabupaten Bima

No	Uraian	Rata-rata per Petani	Rata-rata per Hektar
1	Total Penerimaan (TR)	8.519.557	4.998.140
2	Total Pengeluaran (TC)	1.492.894	875.831
3	R/C-Ratio	5,7	5,7

Sumber : Data primer setelah diolah, 2022

Tabel 8 dapat dilihat bahwa diperoleh nilai R/C-Ratio sebesar 5,7. R/C-Ratio dapat diperoleh dari rata-rata penerimaan (TR) sebesar Rp 8.519.557 dibagi dengan rata-rata biaya (TC) sebesar Rp 1.492.894. Artinya jika petani kemiri mengeluarkan biaya sebesar Rp 1,- maka akan memperoleh penerimaan sebesar Rp 5,7. Usahatani yang dilakukan oleh petani kemiri di Desa Parado Rato, Kecamatan Parado, Kabupaten Bima menguntungkan dan layak untuk dikembangkan. Sesuai pendapat Soekartawi (2002), bahwa apabila nilai R/C Ratio >1 maka usahatani tersebut menguntungkan.

d. Pendapatan Usahatani Kemiri

Pendapatan usahatani kemiri di Desa Parado Rato, Kecamatan Parado, Kabupaten Bima, dapat kita lihat pada Tabel 9.

Tabel 9. Jumlah pendapatan usahatani kemiri di Desa Parado Rato, Kecamatan Parado, Kabupaten Bima

No	Uraian	Rata-Rata/Resp/Thn.
1.	Produksi	1.217
2.	Harga	7.000
3.	Penerimaan	8.519.113
4.	Total Biaya	1.492.894
5.	Pendapatan	7.026.663

Sumber : Data primer setelah diolah, 2022

Berdasarkan pada Tabel 9, menunjukkan bahwa produksi usahatani kemiri di Desa Parado Rato, Kecamatan Parado, Kabupaten Bima Rata-rata 1.217 kg/responden, dengan harga Rp.7.000/kg, penerimaan yaitu sebanyak Rp.8.519.113, total biaya Rp.1.492.894, sedangkan untuk pendapatan usahatani kemiri yaitu Rp.7.026.663

e. Pendapatan Luar Usahatani Kemiri

Masyarakat di Desa Parado Rato, Kecamatan Parado, Kabupaten Bima memiliki berbagai macam profesi mencari nafkah. Sehingga mereka tidak hanya mengandalkan pendapatan hanya dari usahatani kemiri saja. Sumber pendapatan rumahtangga petani kemiri berasal dari berbagai kegiatan, dapat dilihat pada Tabel 10.

Tabel 10. *Pendapatan rumahtangga per tahun diluar usaha tani kemiri di Desa Parado Rato, Kecamatan Parado, Kabupaten Bima*

No	Pekerjaan	Jumlah Responden	Pendapatan (Rp/Tahun)	Persentase (%)
1.	Wirausaha	5	210.000.000	36,57
2.	Guru	6	158.400.000	27,58
3.	Pol pp	3	7.200.000	1,25
4.	Buruh Tani	5	135.000.000	23,51
5.	PNS	1	63.600.000	11,07
Total		20	574.200.000	100,00
Rata-Rata/Resp			6.525.000	
Rata-Rata/Ha			3.828.000	

Sumber : Data primer setelah diolah, 2022

Berdasarkan hasil penelitian pada Tabel 10 diatas, terlihat bahwa sumber pendapatan terbesar selain usahatani kemiri di Desa Parado Rato, Kecamatan Parado, Kabupaten Bima adalah berasal dari pekerjaan sebagai wirausaha yakni sebesar Rp. 210.000.000/tahun atau dengan persentase 36,57% dan sumber pendapatan terendah berasal dari Pol pp sebesar Rp. 7.200.000/tahun atau dengan persentase 1,25%. Nilai ekonomi pendapatan dari luar usahatani kemiri sebesar Rp. 574.200.000,/tahun, dengan rata-rata/resp Rp.6.525.000, sedangkan rata-rata/ha Rp.3.828.000, bersumber dari pendapatan wirausaha, guru, Pol PP, buruh tani, dan PNS.

f. Total Pendapatan Rumahtangga

Pendapatan rumahtangga yaitu dari hasil pendapatan usahatani kemiri dengan pendapatan diluar usahatani kemiri. Adapun total pendapatan rumahtangga dapat kita lihat pada Tabel 11.

Tabel 11. *Total pendapatan rumahtangga di Desa Parado Rato, Kecamatan Parado, Kabupaten Bima*

No	Uraian	Jumlah Pendapatan (Rp/Tahun)
1	Pendapatan Usahatani Kemiri	670.561.000
2	Pendapatan Luar Usahatani Kemiri	574.200.000
Total		1.244.761.000

Sumber : Data primer setelah diolah, 2022

Berdasarkan Tabel 11 menunjukkan hasil pendapatan usahatani kemiri yaitu Rp.670.561.000/Tahun, pendapatan diluar usahatani yaitu Rp.574.200.000/tahun, sedangkan total pendapatan rumahtangga Rp.1.224.761.000

g. Kontribusi Pendapatan

Kontribusi pemanfaatan kemiri sebagai sumber pendapatan rumahtangga petani merupakan pendapatan yang diperoleh petani dari usaha kemiri terhadap total pendapatan rumahtangga petani selama satu tahun, dinyatakan dalam bentuk persen (%). Adapun kontribusi pemanfaatan kemiri dapat dilihat pada Tabel 12.

Tabel 12. *Kontribusi pendapatan usahatani kemiri terhadap pendapatan rumatangga petani di Desa Parado Rato, Kecamatan Parado, Kabupaten Bima*

Sumber Pendapatan	Total Pendapatan (Rp/Tahun)	Rata-rata Pendapatan (Rp/Petani/Tahun)
Pendapatan Usahatani Kemiri	670.561.000	7.026.663
Pendapatan Luar Usahatani Kemiri	574.200.000	6.525.000
Pendapatan Total Usaha Tani	1.244.761.000	13.551.663
Kontribusi (%)	53,8	53,8

Sumber : Data primer setelah diolah, 2022

Berdasarkan Tabel 12 diketahui pendapatan usahatani kemiri lebih tinggi pendapatannya dibandingkan pendapatan dari luar usahatani kemiri. Pendapatan usahatani kemiri dalam setahun yaitu Rp. 670.561.000, atau rata-rata per petani Rp. 7.620.011. Sedangkan pendapatan dari luar usahatani kemiri dalam setahun mencapai Rp. 574.200.000, atau rata-rata per petani Rp 6.525.000. Selanjutnya total pendapatan rumahtangga petani Rp 1.244.761.000. atau rata-rata per petani Rp. 13.551.663. Hal ini menunjukkan bahwa kontribusi pendapatan petani dari usahatani kemiri memberikan kontribusi sebesar 53,8%, termasuk kategori tinggi. Nilai kontribusi tersebut lebih besar dari > 50% sehingga hipotesis kedua diterima.

Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian Kartila, dkk (2018) bahwa kontribusi pendapatan yang diberikan dari usahatani kemiri (*Aleurites moluccana*) di dalam kawasan HKm rumahtangga sebesar 51,3 % per luas lahan garapan per tahun.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian pada petani kemiri di Desa Parado Rato, Kecamatan Parado, Kabupaten Bima maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Proses budidaya tanaman kemiri dimulai persiapan lahan berupa pembersihan lahan menggunakan sistem pengolahan lahan (balik tanah) menggunakan pacul. Persiapan bibit menggunakan jenis kemiri ks 1 dan ks 2 yang diperoleh dari Dinas Pertanian dan Dinas Kehutanan. Penanaman bibit pada lahan yang sudah digali ± 30 cm, lebar ± 1 m dengan jarak 5 - 10 meter, terlebih dahulu sudah diberi pupuk kandang. Pemeliharaan tanaman, yaitu melakukan penyiangan, pengairan dan pemupukan. Pemupukan 1 kali setahun menggunakan Urea dan Phonska, tanaman muda dipupuk $\pm 2 - 3$ kg/pohon. Sedangkan tanaman kemiri yang berproduksi diberikan pupuk 10 - 20 kg/pohon. Panen kemiri setelah tanaman berumur 3-5 tahun.
2. Produksi kemiri rata-rata 1.217 kg/petani atau 714 kg/hektar. Pendapatan yang diperoleh petani kemiri dalam setahun rata-rata Rp7.620.011/petani atau rata-rata Rp 4.482.359/Ha.
3. Usahatani kemiri secara ekonomi menguntungkan dan layak dikembangkan diperoleh nilai R/C-ratio 5,7. Artinya jika petani kemiri mengeluarkan biaya sebesar Rp 1,- maka akan memperoleh penerimaan sebesar Rp 5,7.
4. Pendapatan usahatani kemiri Rp.670.561.000/tahun, atau rata-rata Rp7.620.011/petani. Pendapatan dari luar usahatani Rp.574.200.000/tahun, atau rata-rata Rp.6.525.000/petani. Total pendapatan rumahtangga petani Rp.1.244.761.000/tahun atau rata-rata Rp.13.551.663/petani. Kontribusi pendapatan dari usahatani kemiri terhadap pendapatan rumahtangga sebesar 53,8%, termasuk kategori tinggi.

Saran

Saran dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Diharapkan kepada pemerintah untuk memberikan pembinaan dan bantuan modal kepada petani kemiri di Desa Parado Rato, Kecamatan Parado, Kabupaten Bima untuk mengembangkan usahatannya. Agar supaya pendapatan petani meningkat.
2. Untuk melengkapi kajian ini perlu dilakukan penelitian yang lebih mendalam terutama pada sumberdaya masyarakat sehingga akan dihasilkan rujukan kebijakan yang lebih terfokus dan akurat dalam melakukan pendampingan terhadap petani.

DAFTAR PUSTAKA

- Firani, S. D. (2011). Analisis Pendapatan Rumah Tangga Petani Hutan Rakyat: Studi Kasus di Desa Padasari, Kecamatan Cimalaka, Kabupaten Sumedang, Jawa Barat [skripsi]. Bogor : Departemen Manajemen Hutan. Fakultas Kehutanan, Institut Pertanian Bogor.
- Kartila, N., Ichsan, A. C., & Markum. (2018). Kontribusi Hasil Hutan Bukan Kayu Kemiri (*Aleurites moluccana*) terhadap Pendapatan Petani HKm Tangga Desa Selengen Kecamatan Kayangan Kabupaten Lombok Utara. *Jurnal Belantara [JBL]*, 1 (2) : 89-100.

- Mahendra G., Arief H, dan Sunarminto T. (2018). Nilai Ekonomi Pemanfaatan Hasil Hutan Bukan Kayu di Resort Padali Taman Nasional Ujung Kulon. *Media Konservasi*, 23 (3) : 303-310.
- Makkarennu, Salim, SA., Irnasari, Israwati, Rahmiawati, V. (2023). Model Bisnis Usaha Berbasis Hasil Hutan Bukan Kayu Potensial. *Jurnal Bisnis, Manajemen, dan Informatika (JBMI)*, 19 (3) : 205-222.
- Nurmilasari. (2017). Analisis Kelayakan Finansial Usahatani Agroforestri Berbasis Tanaman Kemiri di Desa Teamusu Kecamatan Ulaweng Kabupaten Bone [skripsi]. *Makassar : Prodi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Muhamadiyah Makassar*.
- Pattiwael, M., Serkadifat, Y., & Hindom, E. (2021). Pemanfaatan Hasil Hutan Bukan Kayu (HHBK) oleh Masyarakat di Kampung Malagufuk Distrik Makbon Kabupaten Sorong. *Median : Jurnal Ilmu Ilmu Eksakta*, 13 (2) : 54-62.
- Permenhut No. 25 Tahun 2007 Tentang Hasil Hutan Bukan Kayu. Jakarta.
- Pratiwi, R. (2022). Pengelolaan dan Kontribusi HHBK Kemiri Terhadap Pendapatan Masyarakat di KPHL Selayar [skripsi]. *Makassar : Fakultas Kehutanan, Universitas Hasanuddin*.
- Safitri, AW., Yanti, RN., dan Suwarno, E. (2023). Nilai Ekonomi dan Kontribusi Hasil Hutan Bukan Kayu terhadap Pendapatan Masyarakat Desa Halaban Kabupaten 50 Kota Sumatera Barat. *Jurnal Belantara*, 6 (1) : 69-79.
- Samsudin, S., & Wanitaningsih, S. K. (2019). Ketergantungan Masyarakat terhadap Hasil Hutan Bukan Kayu dalam Kawasan Hutan Desa Piong Kecamatan Sanggar Kabupaten Bima Propinsi Nusatenggara Barat. *Jurnal Silva Samalas*, 2 (1) : 19-24.
- Silalahi, R. H., Sihombing, B. H., & Sinaga, P. S. (2019). Potensi Hasil Hutan Bukan Kayu (HHBK) di Hutan Lindung Raya Humala Kabupaten Simalungun. *Jurnal Akar*, 1 (1) : 38-51.
- Yanti, S., Siregar, AW., Baihaqi, A. (2023). Potensi Hasil Hutan Bukan Kayu (HHBK) dan Multi Purpose Tree Species (MPTS) di Desa Gumpang Lempuh Kecamatan Putri Betung Kabupaten Gayo Lues. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pertanian*, 8 (4) : 1416-1426.